

**TRADISI MAKAN BAJAMBA DALAM UPACARA
KEMATIAN PADA MASYARAKAT DI KENAGARIAN
SALO KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**KURNIA GUSTI SAPUTRI
TM/NIM: 2006/73655**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada hari Jum'at 4 Maret 2011 Pukul 09.15 s/d 10.30 WIB

**Tradisi *Makan Bajamba* Dalam Upacara Kematian
Pada Masyarakat Di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam**

Nama : KURNIA GUSTI SAPUTRI
TM/NIM : 2006/73655
Program studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 4 Maret 2011

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Nurman S, M.Si	_____
Sekretaris	: Dra. Hj. Heni Candra Gustina	_____
Anggota	: Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si	_____
Anggota	: Dra. Runi Hariantati, M.Hum	_____

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA
NIP: 19610720 198602 1 001

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Tradisi *Makan Bajamba* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Nama : Kurnia Gusti Saputri

TM/NIM : 2006/73655

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 8 Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurman S, M.Si
NIP. 195904091985031002

Dra. Hj. Heni Candra Gustina
NIP. 196308081987032003

ABSTRAK

Kurnia Gusti Saputri, TM/NIM: 2006/73655, Tradisi *Makan Bajamba* Dalam Upacara Kematian pada Masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *makan bajamba* mulai dari tata cara, waktu, aktor, fungsi aktor hingga peralatan yang digunakan, menganalisis makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* dan mendeskripsikan pergeseran tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang masalah-masalah yang diteliti, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dilakukan setelah pelaksanaan upacara kematian menurut ajaran Islam yakni pada menujuh hari yaitu pada siang harinya setelah acara *mambatu kubua* (*batagak batu*), dan pada malam harinya setelah mendoa (*batamaik kaji*). Makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* yaitu adanya rasa kebersamaan/kekompakkan, terjalinnya hubungan silaturahmi, dan nilai kegotong royongan. Pergeseran tradisi *makan bajamba* terletak dari jumlah jamba yang dibuat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian tetap dipertahankan oleh masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam karena merupakan warisan budaya dari nenek moyang. Bagi masyarakat dan generasi muda hendaknya melaksanakan tradisi *makan bajamba* ini secara sederhana tanpa mengurangi rasa kebersamaan dan kekompakan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Adapun permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Tradisi *Makan Bajamba* Dalam Upacara Kematian pada Masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam”.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, saran, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Nurman S, M.Si selaku pembimbing I penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina selaku pembimbing II penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran yang bersifat membangun dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Runi Hariantati, M.Hum selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran yang bersifat membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si selaku Penasehat Akademik penulis.
6. Bapak Drs. Yasril Yunus, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik, Ibu Dra, Aina selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik dan Staf Jurusan Ilmu Sosial Politik.
7. Bapak Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
8. Ibu Mislidya, SH selaku Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Lubuk Basung.
9. Bapak Drs. Danil Defo, M.Si selaku Camat Baso.
10. Anwar St. Kayo selaku Wali Nagari Salo, dan seluruh pegawai Kantor Wali Nagari Salo, Alim Ulama, Bundo Kandung, Cadiak Pandai, Orang Tua serta segenap masyarakat Salo yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang, doa serta pengorbanan yang diberikan. Selanjutnya buat kakak dan adik-adik ku tersayang yang telah memberikan keceriaan dalam hidupku.
12. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Akhir kata

penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan positif yang bersifat membangun dari semua pihak demi terciptanya kesempurnaan penelitian ini. Semoga segala bimbingan, saran, bantuan serta dorongan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin ya Rabbal Alamiin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	55
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	56
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	57
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama	58

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual.....	41
--------------------------	----

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Tradisi	9
2. Kebudayaan	10
3. Teori Struktural Fungsional.....	12
4. Teori Interaksionisme Simbolik	16
5. Nilai dan Sistem Nilai.....	19
6. Teori Pelaksanaan Tradisi	29
7. Pergeseran Tradisi atau Perubahan Sosial	37
B. Kerangka Konseptual	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	43

D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data	44
E. Uji Keabsahan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	51
1. Sejarah Ringkas Nagari Salo	51
2. Luas Wilayah	53
3. Penduduk	54
4. Mata Pencaharian	55
5. Pendidikan	57
6. Bidang Adat dan Budaya	58
7. Bidang Agama	58
B. Temuan Khusus	60
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Makan Bajamba	60
2. Makna Simbolik/Nilai yang terkandung dalam Tradisi Makan Bajamba	67
3. Pergeseran Tradisi Makan Bajamba	74
C. Pembahasan	78
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Makan Bajamba	78
2. Makna Simbolik/Nilai yang terkandung dalam Tradisi Makan Bajamba	80
3. Pergeseran Tradisi Makan Bajamba	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Pedoman wawancara	89
Surat izin melakukan penelitian	
Surat keterangan telah melakukan penelitian	
Daftar informan	
Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati (Q.s Ali Imran: 185). Fardu kifayah hukumnya bagi suatu kaum untuk menyelenggarakan jenazah seseorang yang telah meninggal dunia. Penyelenggaraan jenazah dilakukan menurut hukum Islam (syari'at) dan hukum adat. Sesuai dengan syari'at agama Islam, penyelenggaraan jenazah seseorang didahului dengan memandikan jenazah, mengafani jenazah, menshalatkan jenazah dan diakhiri dengan menguburkan jenazah.

Di Minangkabau penyelenggaraan jenazah tidak hanya dilakukan menurut hukum Islam, tetapi masih ada serangkaian upacara adat yang harus diselenggarakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Minangkabau dalam menyelenggarakan upacara kematian, telah terjalin di dalamnya unsur-unsur agama dengan adat istiadat. Unsur-unsur agama lebih didahulukan dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan falsafah adat Minangkabau "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" artinya adat di Minangkabau itu bersandikan/sumber dasarnya adalah ajaran Islam, dan ajaran Islam bersumber dari kitab Allah yaitu Al-qur'an (Jamaris Jamna, 2004:36). Dengan kata lain, pelaksanaan kematian seseorang secara adat dilaksanakan setelah pelaksanaan secara syari'at (ajaran Islam). Upacara adalah bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan

memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakatnya (Depdikbud, 1981:37). Upacara ini sebenarnya dalam Islam tidak diwajibkan, tetapi karena keluarga yang bersangkutan yang tidak mau mengadakan, akan menjadi bahan pembicaraan dan pergunjungan oleh masyarakat banyak dalam kampung (Amir B, *dkk*, 1985:29). Adapun tradisi dalam upacara kematian di Minangkabau yaitu: Takziah (melayat), Meniga hari, Menujuh hari, Upacara empat belas hari, Upacara empat puluh hari, Upacara *meratus* hari. Hal ini senada dengan pendapat Jamilus Jamin, 2008 dalam Ameta Devi, 2010:3 adapun upacara peringatan kematian yang lazim dilakukan oleh masyarakat Minangkabau antara lain: *Manigo hari* dilaksanakan setelah tiga hari orang tersebut meninggal, *Manujuah hari* dilaksanakan setelah tujuh hari orang tersebut meninggal, *Manduo kali tujuh hari* dilaksanakan setelah empat belas hari orang tersebut meninggal, *Maampek puluah hari* dilaksanakan setelah empat puluh hari orang tersebut meninggal, *Manyaratuih hari* dilaksanakan setelah seratus hari orang tersebut meninggal.

Sebelum agama Islam berkembang di Minangkabau, orang Minangkabau telah mempercayai tradisi/peninggalan lama yang mereka jalankan sehingga terjadi percampuran antara unsur Islam dengan tradisi dan peninggalan lama yang sebagian bertentangan dengan Islam. Akibatnya terbentuk agama yang kurang murni dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya ziarah ke kuburan untuk minta berkat, bersemadi di kuburan (batarak), mentahlilkan orang yang mati, mengeramatkan kuburan, makan minum dan mengadakan sajian di kuburan, meratapi mayat orang yang telah

mati, makan minum ditempat orang kematian (Amir B, *dkk*, 1985:62-63). Walaupun makan minum ditempat orang kematian dilarang oleh ajaran agama Islam, namun pada masyarakat Nagari Salo hal tersebut telah menjadi tradisi dan dipertahankan hingga saat ini yang dikenal dengan tradisi *makan bajamba*.

Pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam, penyelenggaraan upacara kematian ini pada *manujuh hari* dan *manyaruih hari* dilaksanakanlah tradisi *makan bajamba*. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mursal Esten, 1993:11). *Makan bajamba* merupakan makan bersama dalam sebuah piring besar yang terbuat dari batu keramik beranggotakan lima sampai enam orang. Acara *makan bajamba* atau makan bersama ini dilakukan pada siang harinya sesudah *mambatu kubua* (memagar kubur orang yang telah meninggal) atau lebih dikenal dengan istilah *batagak batu* dan pada malam harinya setelah mendoa sampai tujuh (*manujuah hari*). *Batagak batu* ialah upacara yang dilakukan oleh keluarga almarhum untuk membersihkan pusara serta menemboknya kemudian memasang batu mejannya (Amir B, *dkk*, 1985: 163).

Tradisi *makan bajamba* ini dilakukan sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia dan menghibur orang yang telah ditinggalkan, artinya dengan datangnya warga ke rumah duka dalam acara *makan bajamba* maka warga tersebut dapat memberikan nasehat-nasehat yang dapat menghibur keluarga yang ditinggalkan (wawancara dengan M.

Jarjani H. Tuanku Mudo). Masyarakat Salo sendiri menyadari bahwa kita tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, dengan mengundang masyarakat untuk *makan bajamba* di rumah duka maka akan dapat menghibur keluarga yang telah ditinggalkan.

Hikmah dari tradisi ini adalah terjalinnya rasa kebersamaan dan persaudaraan antara kita dengan orang lain, seperti pepatah Minangkabau *duduak basamo balapang-lapang duduak surang basampik-sampik, lamak samo dimakan manih samo diminum, jan makan surang-surang*. Jika ada seseorang bertikai tentang suatu masalah atau mempunyai hubungan yang tidak baik satu sama lain maka dengan adanya *makan bajamba*, hubungan silaturahmi yang renggang itu menjadi rapat kembali (wawancara dengan Anwar St.Kayo/Wali Nagari Salo).

Pada masyarakat nagari Salo, apabila seseorang yang telah baligh meninggal dunia maka keluarga almarhum/almarhumah wajib melaksanakan tradisi *makan bajamba*, tetapi jika yang meninggal itu adalah anak-anak yang berumur dibawah lima tahun maka orang tuanya tidak melaksanakan tradisi *makan bajamba*. Jenis hidangan (*samba*) dalam tradisi ini ada empat jenis yaitu *ikan pangek*, rendang, gulai daging seperti *cancang/kalio*, dan sayurnya gulai buncis/*toco*. Tradisi ini dilakukan oleh keluarga almarhum/almarhumah, undangannya dihadiri oleh keluarga *saparuik/sasuku* dan warga sekitar. Acara *makan bajamba* didahului oleh rombongan laki-laki. Laki-laki dan perempuan tidak boleh makan dalam satu jamba. Setelah rombongan laki-laki selesai *makan bajamba* maka akan disambung oleh rombongan perempuan.

Kemudian dari *grand tour* yang peneliti lakukan, penulis temukan beberapa fenomena bahwa walaupun ada generasi muda yang menghadiri acara *makan bajamba* namun kebanyakan dari mereka belum mengetahui dan memahami proses pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian itu sendiri. Selain itu, masih ada warga yang belum mengetahui makna simbolik dari pelaksanaan tradisi *makan bajamba* khususnya generasi muda dan ada juga yang beranggapan bahwa tradisi ini kurang penting karena menghabiskan banyak biaya dan membebani keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian terjadilah pergeseran atau perubahan dalam pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian.

Dari latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam melalui penelitian ini dengan judul “Tradisi *Makan Bajamba* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam”.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak hal yang dapat diidentifikasi mengenai Tradisi *Makan Bajamba* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam, yaitu:

1. Generasi muda masih belum memahami tentang pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

2. Masih ada warga yang belum mengetahui makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian khususnya generasi muda.
3. Terjadinya pergeseran atau perubahan pada tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
4. Sebagaimana generasi muda menganggap tradisi *makan bajamba* ini kurang penting karena menghabiskan banyak biaya dan membebani keluarga yang ditinggalkan.

Agar tidak keluar dari pokok permasalahan dan sesuai dengan identifikasi masalah maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada masalah, yaitu: pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian, makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* yang membuat tradisi itu tetap bertahan dan pergeseran tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Dari batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam?
2. Apa saja makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo

Kecamatan Baso Kabupaten Agam sehingga membuat tradisi itu tetap bertahan?

3. Bagaimanakah pergeseran tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

C. Fokus Penelitian

Menurut Eisenhardt dalam Moleong, 2006:102 menyatakan tanpa fokus penelitian, penelitian akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
2. Makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam sehingga membuat tradisi itu tetap bertahan.
3. Pergeseran tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *makan bajamba* mulai dari tata cara/langkah-langkah, waktu, aktor, fungsi aktor hingga peralatan yang digunakan.

2. Menganalisis makna simbolik/nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam sehingga membuat tradisi itu tetap bertahan.
3. Mendeskripsikan pergeseran tradisi *makan bajamba* dalam rangkaian upacara kematian pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, yaitu untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan referensi pembaca khususnya dalam bidang Hukum Adat dan Antropologi Budaya.
2. Secara praktis, yaitu dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi tokoh-tokoh masyarakat, Ketua KAN, *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *bundo kanduang*, Wali Nagari dan generasi muda di Kenagarian Salo dalam pelaksanaan tradisi *makan bajamba*.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan suatu hal telah menjadi kebiasaan seseorang, tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga tradisi pun dapat mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut.

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993:1088), ia mengatakan tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama, yang mana kebiasaan inilah yang menjadi tradisi. Apabila kebiasaan tertentu diterima masyarakat dan dilakukan berulang-ulang sedemikian rupa sehingga tindakan yang

berlawanan dengan kebiasaan itu dilakukan sebagai pelanggaran terhadap hukum, dan hal ini dipandang sebagai hukum.

Menurut Wila Huky dalam Syamsir (2003:30) tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan, karena itu biasanya anggota masyarakat terus diminta untuk memelihara dan meneruskan tradisi. Tetapi bila ditinjau atau diteliti secara objektif ternyata bahwa tidak semua unsur tradisi mengandung hal-hal yang positif, bahkan adakalanya justru dapat mengekang kreatifitas dan pengembangan pribadi dalam rangka pencapaian yang benar.

Mursal Esten (1993:11) berpendapat tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat baik atau keagamaan.

2. Kebudayaan

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 2006:149). Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal.

Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Seorang Antropolog lain, yaitu E.B. Tylor (1871) dalam Soekanto, 2006:150, pernah mencoba memberikan defenisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya): kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Jelas bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh peralatan yang dihasilkannya serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya atau dididapkannya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soekanto, 2006:151).

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan.

Melville J. Herskovits (Soekanto, 2006:153) mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi;
2. Sistem ekonomi;
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik.

3. Teori Struktural Fungsional

Teori Struktural Fungsional (Bronislaw K. Malinowski)

Apabila ditilik tentang teori struktural fungsional ini dari segi ide struktur dan fungsi yang terdapat didalamnya bisa dikatakan bahwa teori ini tidaklah dapat dipisahkan dari dua orang tokoh pemikirnya, yaitu Bronislaw K. Malinowski (1884-1942) dan A. R. Radcliffe-Brown (1881-1955).

Usaha Malinowski untuk menggambarkan konsepsi kebudayaan adalah suatu yang terintegrasi, sebagai suatu system yang unsur-unsurnya bersifat saling tergantung satu sama lainnya. Kemudian istilah-istilah ia gunakan dalam pokok pikirannya tentang kebudayaan sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, disamping respon kulturalnya. Pemikiran Malinowski tentang teori fungsional kebudayaan ia kembangkan melalui istilah *need*.

Kebutuhan dasar manusia menurut Malinowski diartikan sebagai suatu kondisi keseluruhan yang penting untuk mempertahankan individu dan kelompoknya. Adanya kebutuhan dasar manusia inilah menurut Malinowski kemudian melahirkan kebutuhan budaya dalam bentuk respon kultural.

Kebutuhan dasar ini menurut Malinowski (Daud, 1992:19) dapat juga diterapkan pada hewan. Namun bedanya bahwa manusia dengan segala ciri-cirinya yang khas mampu mengembangkan kebutuhan dasar ini dalam bentuk kebudayaan.

Apabila ditilik pengertian struktural fungsional dari pokok pemikiran Malinowski tersebut menurut Daud, 1992:18 dalam Nazir, 2008:44-45 tidak lain adalah : “satu pola perhubungan di dalam satu unit sosial yang stabil dan memiliki identitas tersendiri”. Ini terlihat di dalam bukunya *A Scientific Theory of Culture and Other Essaysh* (1944). Setiap pola itu menurut Malinowski mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi individu dalam masyarakat dan bagi kelanjutan masyarakat tersebut. Karena itu tidak mengherankan, jika Malinowski membuat penafsiran bahwa semua diri atau sifat dari kebudayaan itu adalah merupakan bagian-bagian yang penting dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena ia mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Para fungsionalis memandang setiap pola adat kebiasaan menjadi sebagian daripada fungsi dasar di dalam kebudayaan itu. Di sini Malinowski percaya bahwa fungsionalisasi itu mempunyai nilai praktikal yang penting.

Teori Struktural Fungsional (A. R. Radcliffe-Brown)

Konsep dan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh A. R. Radcliffe-Brown (1881-1955) dapat ditemukan dalam kumpulan tulisannya yang berjudul “*Structure and Function In Primitive Society*” (1952). Dalam tulisan “*On The Concept of Function In Social Science*” ia menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah merupakan suatu komunitas yang memberi fungsi kepada strukturnya dan fungsi suatu proses kehidupan sosial ini adalah untuk memelihara kehidupan sosial secara keseluruhan.

Guna memperjelas pengertian struktur ini pada tulisannya “*On Social Structure*” Radcliffe-Brown (1980:220) dalam Nazir (2008:50) menyatakan bahwa : Struktur sosial itu hanya dapat dilihat dalam keadaan yang konkrit dan dapat diamati secara langsung karena struktur itu terdiri dari (a) semua hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya; (b) adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya serta kelas sosial diantara mereka sebab mengikuti peranan sosial yang dimainkan oleh mereka. Apabila kita menggunakan istilah struktur, maka berarti merujuk kepada suatu jenis susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur adanya. Komponen-komponen atau unit-unit dari struktur sosial itu terdiri dari individu-individu dan individu ini dianggap sebagai pemenuhan kedudukan dalam strukturnya.

Teori Herbert Spencer itu menurut Daud, 1992:25 dalam Nazir, 2008:54 dikemukakan bahwa masyarakat adalah sebagai suatu organisme biologi dan anggota masyarakat sebagai sel-sel dari organisme yang

berhubungan erat satu dengan yang lainnya yang membentuk struktur masyarakat yang berfungsi memastikan penerusan organismenya. Ketika menjelaskan tentang perbandingan antara individu dengan organisme sosial, menurut Daud dalam Nazir, 2008:55 Herbert Spencer memperbandingkan melalui perbedaan tentang struktur dan fungsi. Di sini struktur mempunyai fungsi dalam mengekalkan keseluruhan sosial, apabila perubahan terjadi pada struktur maka akan membawa akibat terhadap perubahan dalam fungsi secara keseluruhan dari sistem.

Analisa struktural-fungsional yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown ini terlihat juga khususnya tentang mekanisme pembentukan struktur sosial atau jaringan relasi-relasi sosial yang teratur dan tentang bagaimana bekerjanya dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai contoh misalnya melalui studi tentang bahasa, sistem pembagian kerja, sistem ekonomi, sistem pertukaran, dan sistem kepercayaan. Dikatakannya bahwa struktur sosial itu ditimbulkan dan dipertahankan kelangsungannya oleh suatu kompleks mekanisme yang melibatkan unsur-unsur moral, hukum, etiket, kepercayaan, pemerintahan dan pendidikan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi. Keseluruhannya dilihat tidak dalam posisi sendiri-sendiri tetapi dalam kesatuan hubungan yang saling berfungsi langsung atau tidak langsung dalam kerangka struktur sosial yang teratur (Nazir, 2008:63).

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam upacara-upacara tradisional umumnya digunakan simbol. Untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Teori ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal sebagai aliran Chicago. Dua tokoh besarnya adalah *John Dewey* dan *Charles Horton Cooley* (Nasrullah Nazir, 2008:31).

Pada teori ini menurut Margaret M. Polama (1992:227), konseptualisasi diri dianggap sedang mengalami proses dan tidak benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang dicita-citakan yaitu manusia kaum fungsionalis yang terlalu disosialisir. Orang menerapkan makna subyektif pada dunia obyek mereka, dari pada hanya menerima penafsiran realitas obyektif yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Blumer (George Ritzer, 1985:61) istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemakan dan saling mendefenisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha

untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

Disamping itu menurut Hebert Blumer (Magaret M. Poloma, 1992:277), tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain (Nasrullah Nazir, 2008:32).

Menurut George Hebert dalam membahas teorinya tentang interaksionisme simbolik (Karl J. Veeger, 1992:95-96) melukiskan mind (pikiran manusia) sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu.

Menurut Mead (Karl J. Veeger, 1992:97), isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu. Oleh karena itu interaksi antar manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan simbol-simbol, khususnya adalah bahasa.

Jadi tidak disangkal bahwa ada unsur-unsur struktural, seperti kebudayaan, stratifikasi, peranan-peranan sosial, tetapi mereka tidak menentukan perilaku dan hanya merupakan kondisi-kondisinya (Nasrullah Nazir, 2008:34).

Menurut Ahmad F. Saifuddin (2005:290) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna bersama oleh manusia seperti doa, bersaji, dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi manusia juga menggunakan simbol baik dalam tarian, lukisan, pakaian ritual agama dan masih banyak lainnya.

Menurut Deddy Mulyana (2006:71) tentang interaksionisme simbolik mengatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui perilaku itu dipelajari atau ditentukan.

Menurut George Ritzer (2003:290) interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu: (a) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (b) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (c) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan cara berpikir dimana tanda-tanda tersebut mempunyai arti tersendiri. Menurut George Ritzer (2003:292) simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri. Simbol adalah aspek penting yang khas dilakukan manusia. Manusia tidak memberikan simbol yang pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang tempat mereka berperan.

Upacara adat mengandung beberapa makna menurut masyarakat Minangkabau antara lain: (1) Sebagai pengikat tali persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara umum, (2) Sebagai sarana untuk menjalin rasa senasib sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, (3) Sebagai alat pengikat tali kekerabatan dalam kaum, kampung dan dalam nagari, (4) Sebagai wujud kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau yaitu duduk sama rendah tegak sama tinggi dalam masyarakat (A.A Navis, 1984:74-77).

5. Nilai dan Sistem Nilai

Young merumuskan nilai sosial sebagai asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Green melihat nilai sosial sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai

emosi terhadap obyek, idea dan orang perorangan. Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama; berfungsi sebagai pengarang pola tingkah laku untuk memperoleh kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Wila Huky, 1986:145).

Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaan dan keharusan. Maka apabila kita berbicara tentang nilai, sebenarnya kita berbicara tentang hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan, dambaan dan keharusan. Berbicara tentang nilai berarti berbicara tentang *das Sollen*, bukan *das Sein*, kita masuk kerokhaniaan bidang makna normatif, bukan kognitif, antara dunia ideal dan dunia real itu saling berhubungan atau saling berkait secara erat. Artinya bahwa *das Sollen* itu harus menjelma menjadi *das Sein*, yang ideal harus menjadi real, yang bermakna normatif harus direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari yang merupakan fakta (Kohdi, 1989:21 dalam Kaelan, 2004:87-88).

a. Nilai dan Norma

Nilai dan norma selalu berkaitan, walaupun demikian keduanya dapat dibedakan. Nilai merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap obyek materiil maupun non materiil.

Sedangkan norma lebih merupakan aturan-aturan dengan sangsi-sangsi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan pribadi,

kelompok atau masyarakat untuk mencapai nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, nilai dan norma bergandengan tangan dalam mendorong dan menekan anggota masyarakat untuk memenuhi atau mencapai hal-hal yang dianggap baik dalam masyarakat (Wila Huky, 1986:146).

b. Ciri-Ciri Nilai

Ada banyak ciri nilai sosial antara lain:

1. Nilai terbentuk di dalam masyarakat melalui saling interaksi di antara para anggota. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau yang dibawa sejak lahir.
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan di antara para anggota. Nilai dapat juga ditularkan dari satu kelompok ke kelompok lainnya dalam suatu masyarakat, melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, defusi, dan sebagainya.
3. Nilai dipelajari. Nilai dipelajari dan bukan merupakan bawaan lahir. Proses belajar nilai dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.
4. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat untuk dapat berfungsi secara baik. tanpa suatu sistem nilai,

maka masyarakat akan kacau. oleh karena itu, sistem nilai sosial dianggap sangat penting, khususnya dalam memelihara kemakmuran dan kepuasan sosial.

5. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak di mana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari obyek materil dan non materil dalam masyarakat. Nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan beraneka ragam obyek yang ada di dalam masyarakat.
6. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.
7. Sistem nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sarannya. Dengan kata lain, keaneka ragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang berbeda pula.
8. Nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur ranking alternatif-alternatif itu sendiri, sehingga saling menyempurnakan dan mengisi dalam menentukan ranking dari posisi atau level dari obyek-obyek yang ada.
9. Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
10. Nilai-nilai biasanya melibatkan emosi.

11. Nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif (Wila Huky, 1986:146-148).

c. Tipe-Tipe Nilai

Ada tiga tipe nilai yang telah dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Nilai-nilai utama. Setiap masyarakat mempunyai seperangkat nilai utama yang unik, yang membentuk kerangka kerja umum dan norma tingkah laku pribadi dan kelompok serta mengawasi dan mempengaruhi mereka. Nilai-nilai ini sering disebut dengan nilai-nilai dominan yang tersusun sebagai inti sistem nilai sosial. Nilai-nilai ini mengekspresikan pandangan-pandangan umum masyarakat terhadap masalah-masalah umum seperti tentang alam semesta dan hubungan manusia dengannya. Nilai seperti ini lebih mudah ditemui dalam institusi-institusi sosial seperti agama, pemerintah dan keluarga.
2. Nilai intermediate (antara). Nilai ini diurai dari yang utama, yang diperbaharui ke dalam bentuk-bentuk yang lebih mudah dicapai. Nilai-nilai ini ada yang beroperasi dalam kerangka kerja nilai-nilai utama dan diimplementasikan melalui norma-norma yang secara sosial diterima, dan berfungsi untuk menjamin berjalannya nilai-nilai. Dalam kerangka kerja dari institusi-institusi sosial, seperti agama, pemerintah dan pendidikan terdapat nilai-nilai antara ini, seperti kebebasan berbicara, kebebasan beragama, tidak ada diskriminasi ras dan sebagainya.
3. Nilai-nilai khusus. Sub bagian dari nilai-nilai antara disebut sebagai nilai-nilai khusus yang sangat terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, nilai-nilai

khusus ini berfungsi sebagai unit yang lebih kecil dalam sistem nilai menyeluruh dalam masyarakat. Mereka terdiri dari sejumlah petunjuk kepada individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Wila Huky, 1986:149).

Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
3. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
4. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Walter G. Everet menggolong-golongkan nilai-nilai manusiawi kedalam delapan kelompok yaitu:

1. Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
2. Nilai-nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).
3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan).
4. Nilai-nilai sosial (berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
6. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).
8. Nilai-nilai keagamaan.

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerokhaniaan, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:

- a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.

- b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
- d) Nilai religious, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religious ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia (Kaelan, 2004:88-89).

Dalam kaitannya dengan derivasi atau penjabarannya maka nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis.

a) Nilai Dasar.

Walaupun nilai memiliki sifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata (praksis) namun demikian setiap nilai memiliki nilai dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut dasar ontologis), yaitu merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu, misalnya hakikat Tuhan, manusia atau segala sesuatu lainnya. Jikalau nilai dasar itu berkaitan dengan hakikat Tuhan, maka nilai tersebut bersifat mutlak karena hakikat tuhan adalah kausa prima (sebab pertama), sehingga segala sesuatu diciptakan (berasal) dari Tuhan. Demikian juga jikalau nilai dasar itu berkaitan dengan

hakikat manusia, maka nilai-nilai tersebut bersumber pada hakikat kodrat manusia, sehingga jikalau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu dijabarkan dalam norma hukum maka diistilahkan sebagai hak dasar (hak asasi). Demikian juga hakikat nilai dasar itu dapat juga berlandaskan hakikat sesuatu benda, kuantitas, kualitas, aksi, relasi, ruang maupun waktu. Demikianlah sehingga nilai dasar dapat juga disebut sebagai sumber norma yang pada gilirannya dijabarkan atau direalisasikan dalam suatu kehidupan yang bersifat praksis. Konsekuensinya walaupun dalam aspek praksis dapat berbeda-beda namun secara sistematis tidak dapat bertentangan dengan nilai dasar yang merupakan sumber penjabaran norma serta realisasi praksis tersebut.

b) Nilai Instrumental.

Untuk dapat direalisasikan dalam suatu kehidupan praksis maka nilai dasar tersebut di atas harus memiliki formulasi serta parameter atau ukuran yang jelas. Nilai instrumental inilah yang merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan dapat diarahkan. Bilamana nilai instrumental tersebut berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu dapat merupakan suatu norma moral. Namun jikalau nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi ataupun Negara, maka nilai-nilai instrumental itu merupakan suatu arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai

dasar. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa nilai instrumental itu merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.

c) Nilai Praksis.

Nilai praksis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata. Sehingga nilai praksis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental itu. Dapat juga dimungkinkan berbeda-beda wujudnya, namun demikian tidak bisa menyimpang atau bahkan tidak dapat betentangan. Artinya oleh karena nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis itu merupakan suatu sistem perwujudannya tidak boleh menyimpang dari sistem tersebut (Kaelan, 2004:91-92).

Fungsi-Fungsi Nilai

Adanya nilai-nilai tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan berfungsi sebagai petunjuk arah demi tercapainya sasaran sosial.

Beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial, adalah:

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan kelompok. Nilai-nilai ini memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada dalam setiap masyarakat. Mereka membantu individu untuk mengetahui dimana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.
2. Cara-cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena

anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.

3. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggar apa yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat.
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat (Wila Huky, 1986:154-155)

6. Teori Pelaksanaan Tradisi

Pelaksanaan Upacara Kematian Menurut Ajaran Islam dan Adat Minangkabau menurut Amir B, *dkk* (1985:77-107) adalah:

a. Persiapan

Apabila seseorang menderita sakit keras dan diperkirakan penyakitnya tidak bisa disembuhkan lagi, maka kaum keluarga berkumpul didekat si sakit untuk menghibur dan menantikan saat-saat terakhir. Adapun tujuannya adalah agar secara bersama-sama dapat melepas kepergian si

sakit dan saling memaafkan. Bila ajal seseorang telah dekat maka disunahkan kepada kita untuk mengerjakan hal-hal berikut: (1) Mentahlilkannya, yaitu mengajarkan atau mengulangkan kepadanya bacaan “Laa illaha illallah”, (2) Menghadapkan kearah kiblat, (3) Membacakan surat Yaasiin, (4) Memejamkan kedua matanya bila ia sudah meninggal dunia, (5) Menyelimutinya, (6) Menyegerakan pemakamannya, (7) Membayarkan hutangnya (Sayid Sabiq, 1990:85).

Setelah seseorang meninggal dunia, baru jenazah dipindahkan ketempat yang disediakan. Diatas tempat tidur jenazah diselimuti dengan kain batik yang halus serta kain Bugis Makasar atau kain tenunan tangan Sumatera Barat. Ada juga di daerah kota Padang, terutama penduduk yang mengatakan mereka orang asli, jenazah tersebut dibaringkan di pelaminan yaitu tempat duduk *anak daro* dengan *marapulai* ketika kawin. Tujuan menyelimuti jenazah dengan kain-kain halus adalah sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum serta memperlihatkan kepada yang hadir bahwa keluarga yang meninggal adalah keluarga yang mampu dan terpandang. Setelah jelas kedudukan jenazah itu, barulah orang mengadakan perundingan, selanjutnya untuk menyelenggarakan jenazah, yang dipimpin oleh orang yang di tua kan atau *mamak* rumah itu. Perundingan diakhiri dengan pembagian tugas selanjutnya secara kelompok sebagai berikut: (1) Kelompok yang memandikan jenazah, (2) Kelompok yang mengafani, (3) Kelompok yang menyiapkan usungan atau tandu jenazah beserta kain dan

payung penutupnya, (4) Menggali kuburan serta membuat papan penutup lahat, (5) Memanggil khatib dan imam dan lain-lainnya.

Setelah persiapan selesai barulah dimulai proses penyelenggaraan jenazah menurut Hukum Islam. Menurut pandangan Islam, apabila seseorang meninggal dunia maka fardu kifayah hukumnya bagi orang yang ditinggalkan untuk menyelenggarakan jenazahnya. Adapun penyelenggaraan jenazah menurut Hukum Islam, yaitu:

- 1) Memandikan jenazah
- 2) Mengafani jenazah
- 3) Menshalatkan jenazah
- 4) Menguburkan jenazah

b. Upacara Sesudah Penguburan

Setelah jenazah seseorang dikuburkan, masih ada serentetan upacara yang harus dijalankan oleh keluarga almarhum/almahum. Upacara ini sebenarnya dalam Islam tidak diwajibkan, tetapi karena keluarga yang bersangkutan yang tidak mau mengadakan akan menjadi bahan pembicaraan dan pergunjangan oleh masyarakat banyak dalam kampung.

Disamping itu, keluarga almarhum/almahum merasakan kurang lengkap penghormatan yang diberikan kepada almarhum kalau tidak mengadakan upacara yang berikut ini:

1) Takziah (Melayat)

Setelah upacara penguburan selesai, maka mulailah orang-orang berdatangan kerumah almarhum untuk takziah. Takziah ada yang dilakukan secara berombongan dan ada pula yang datang secara perorangan. Menurut Amir B, maksud dari takziah ini adalah berkunjung kerumah keluarga almarhum untuk mengatakan turut berduka cita atas musibah yang menimpa keluarga tersebut.

Dalam Islam, takziah (melayat) ahli mayat disunatkan dalam tiga hari sesudah ia meninggal dunia, yang lebih baik sebelum dikuburkan. Yang dimaksud dalam takziah itu adalah mengemukakan pernyataan ikut berduka cita atau berbelasungkawa kepada anggota keluarga si mayat serta memberikan hiburan dan nasehat kepada mereka (Syahminan Zaini, 1991:44).

Seiring dengan itu, Syahminan Zaini juga mengatakan dalam bertakziah itu hendaklah: (1) Memakai pakaian yang sederhana, (2) Berbicara dalam hal-hal yang akan menyenangkan, menghibur, atau dalam bentuk nasehat, (3) Bersikap yang menunjukkan ikut berduka cita, (4) Ikut membantu segala pekerjaan yang berhubungan dengan penyelenggaraan mayat, (5) Membawa makanan untuk keluarga si mayat, (6) Jangan makan dan minum di rumah orang yang kematian tersebut, (7) Jangan menyebutkan keburukan si mayat.

Karena kematian tersebut merupakan suatu musibah dan suatu kewajiban untuk menyelenggarakan kematian itu bagi kaum muslim maka

orang-orang yang berdatangan untuk takziah dengan maksud dan tujuan:

- (a) Melaksanakan sunah menurut agama Islam,
- (b) Mengambil pelajaran nyata dari kematian itu bahwa semua makhluk yang bernyawa pasti akan meninggal dunia,
- (c) Menghibur keluarga yang ditinggalkan dan memberi nasehat agar mereka sabar dalam menghadapi musibah,
- (d) Memberi maaf kepada yang meninggal serta menerima maaf dari ahli waris,
- (e) Mempererat hubungan dengan keluarga yang ditinggalkan (Nur Anas Zaidan, 1987:56 dalam Ameta Devi,2010:31).

Pada acara takziah, lazimnya yang dilakukan adalah ceramah pengajian yang dilakukan ustadz atau mubaligh. Disamping memberi nasehat-nasehat kepada keluarga yang ditinggalkan ada kalanya juga diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al quran pada malam harinya. Maksud dari pengajian tersebut untuk memberikan kesadaran, kesabaran, dan ketaqwaan kepada keluarga almarhum/almarhumah.

2) Meniga hari

Yang dimaksud dengan upacara meniga hari adalah setelah tiga hari mayat berada di dalam kubur diadakanlah upacara mendoa dan pada malam harinya diadakan pembacaan Al quran dari awal dan berakhir berakhir pada malam hari ketujuh. Upacara mendoa meniga hari ini dihadiri oleh seluruh kaum keluarga dan masyarakat sekitar. Kaum keluarga yang datang biasanya membawa makanan dalam talam dan dijujung diatas kepala yang disebut jamba. Biasanya doa selamat ini

diadakan siap shalat zuhur yang dipimpin oleh seorang ulama dan diiringi oleh orang banyak diatas rumah almarhum/almarhumah.

Tujuan dari doa selamat itu agar almarhum dilapangkan dari azab kubur dan mendapat tempat yang layak disisiNya, dan keluarga yang ditinggalkan tabah dan tawakal. Doa selamat itu disudahi dengan makan bersama oleh para pelayat yang datang.

3) Menujuh hari

Upacara menujuh hari ialah upacara yang dilakukan setelah mayat berada tujuh hari di dalam kubur. Pada masa itu diadakanlah upacara selamat. Biasanya upacara manujuh hari ini dimulai pada siang hari dengan acara *batagak batu*. *Batagak batu* adalah upacara yang dilakukan oleh keluarga almarhum/almarhumah dengan membersihkan pusara serta menemboknya kemudian memasang batu nisan. Mendoa dimulai setelah shalat zuhur, sebelum mulai acara mendoa keluarga almarhum/almarhumah menyediakan persiapan tempat bakar kemenyan. Bersamaan dengan mengepul asap kemenyan, hadirin yang hadir mulai mengikuti bacaan tersebut. Biasanya doa tersebut dalam bahasa Arab, baru mulai makan dan minum. Dengan selesai makan dan minum, selesailah acara manujuh hari.

Pada masyarakat di kenagarian Salo kecamatan Baso kabupaten Agam, upacara manujuh hari dilaksanakan dengan tradisi *makan bajamba* yaitu setelah *mambatu kubua* pada pagi harinya dan pada malam harinya setelah shalat magrib.

4) Upacara 14 hari

Yang dimaksud dengan upacara 14 hari ialah setelah mayat 14 hari dikuburkan, diadakanlah doa selamat. Doa selamat nya sama dengan mendoa yang dilakukan pada upacara meniga hari dan menujuh hari. Upacara 14 hari sudah sangat jarang dilakukan orang, terutama untuk menghemat biaya menghadapi upacara 40 hari. Setelah acara makan selesai, ulama yang diundang diberi uang alakadarnya serta makan-makanan. Dengan demikian berakhirilah doa 14 harinya.

5) Upacara 40 hari

Yang dimaksud dengan upacara 40 hari adalah setelah mayat 40 hari didalam kubur diadakanlah upacara memperingatinyadengan mengadakan doa selamat. Pelaksanaannya sama dengan upacara sebelumnya. Akan tetapi, upacara diadakan dengan agak meriah yakni dengan pemotongan kambing dan juga mengundang banyak kenalan dan tetangga. Acara ini dipimpin oleh seorang ulama. Doa didahulukan dengan membakar kemenyan pada tempat yang telah disediakan, kemudian diiringi dengan pembacaan doa oleh ulama tersebut dan diiringi oleh yang hadir secara hikmat.

Selesai mendoa langsung keluarga almarhum/almarhumah mempersilahkan yang hadir untuk menyantap makanan yang dihidangkan. Selesai makan, *orang siak* atau ulama yang diundang tadi diberi sedekah alakadarnya serta makanan-makanan. Dengan demikian selesailah upacara 40 hari kematian seseorang.

6) Upacara *Meratus* hari

Yang dimaksud dengan upacara *manyaratuih* hari adalah setelah mayat 100 hari didalam kubur diadakan upacara memperingatinya dengan mengadakan doa selamat. Upacara *menyeratus* hari adalah upacara terakhir dari deretan upacara kematian pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Upacara ini merupakan upacara terbesar, besar dari segi biaya dan besar juga dari segi orang yang diundang. Upacara itu merupakan sebuah kenduri yang dihadiri oleh masyarakat sekitar itu. Pada saat itu diadakan penyembelihan lembu atau kambing. Seluruh karib kerabat, tetangga dan orang-orang kampung diundang dalam acara tersebut.

Kaum keluarga dekat terutama bako akan datang beramai-ramai membawa makanan, begitu juga pasumandan dari kedua belah pihak datang dengan menjunjung makanan juga. Semua tujuannya adalah untuk meringankan beban kaum keluarga yang kemalangan dari segi biaya dalam menghadapi acara tersebut.

Semua itu mencerminkan azas gotong royong yang dengan ketulusan hati dari semua yang hadir, seperti yang diungkapkan pepatah Minangkabau berikut ini:

Putiah kapeh buliah diliiek, putiah ati bakaadaan (putih kapas dapat dilihat, putih hati berkeadaan).

Mereka ikut merasakan kemalangan yang menimpa kaum kerabatnya, sebagai tanda ikut berduka cita mereka datang menghadiri acara tersebut, dan memberi bantuan alakadarnya.

Setelah berakhirnya upacara *manyaratuih* hari tersebut maka selesailah semua rangkaian upacara peringatan kematian di daerah Minangkabau, dan ada juga yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Hal tersebut tergantung kepada adat istiadat dan kebiasaan di masing-masing daerah. Pada masyarakat di Kenagarian Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam, pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam upacara *manyaratuih hari* dilakukan penyembelihan seekor ayam jago, kemudian seperempat dari ayam jago tersebut tidak di potong, ini dinamakan *kapalo jamba* yang maknanya dipercaya untuk membawa arwah jenazah terbang ke surga.

7. Pergeseran Tradisi atau Perobahan Sosial

Tentang pergeseran dan perubahan adat seperti pepatah Minangkabau mengatakan “*sakali aie gadang, sakali tapian barubah*” (sekali air besar sekali tepian berubah). Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru (Abdulsyani, 2007:162).

Menurut Bottomore (dalam Syamsir, 2003:124) perubahan sosial itu merupakan perubahan dalam hubungan intersksi antara orang-orang organisasi atau komunitas. Perubahan sosial dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai norma serta peran.

Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya. Dalam masyarakat maju dan pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, bahwa perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Oleh karena antara lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik (Abdulsyani, 2007:162-163).

Menurut Abdulsyani (2007:163) yang dimaksud dengan perubahan sosial itu adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Tiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan. Perubahan itu ada yang kentara sekali, ada yang tidak begitu menarik perhatian, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terbatas, ada yang bersifat evolusi dan ada pula revolusi. Yang berbeda antara masyarakat ialah

tempo perubahannya, ada gerak perubahan yang amat cepat seperti pada masyarakat modern dan ada gerak yang amat lamban seperti pada masyarakat tradisional. Masyarakat desa sukar dan lambat berubah, sebaliknya masyarakat kota. Makin terpencil desanya makin sukar terjadi perubahan.

Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, pola laku perbuatan, organisasi atau susunan lembaga sosial atau lembaga sosial itu sendiri, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial. Banyak sebab yang menimbulkan perubahan masyarakat, antara lain bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknik, karena komunikasi dan transportasi, urbanisasi, bertambahnya harapan dan tuntutan manusia (Sidi Gazalba, 1983:15-18).

William F. Ogburn berpendapat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang bukan material. Unsur-unsur material itu berpengaruh besar atas bukan-material. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan. Selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik (Sidi Gazalba, 1983:24).

Mac Iver mengertikan perubahan sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial. Gillin dan Gillin memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang

telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.

Selanjutnya Samuel Koenig mengertikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intern atau ekstern. Selo Soemardjan “ perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Sidi Gazalba, 1983:25-26).

Faktor-faktor yang menggerakkan proses perubahan

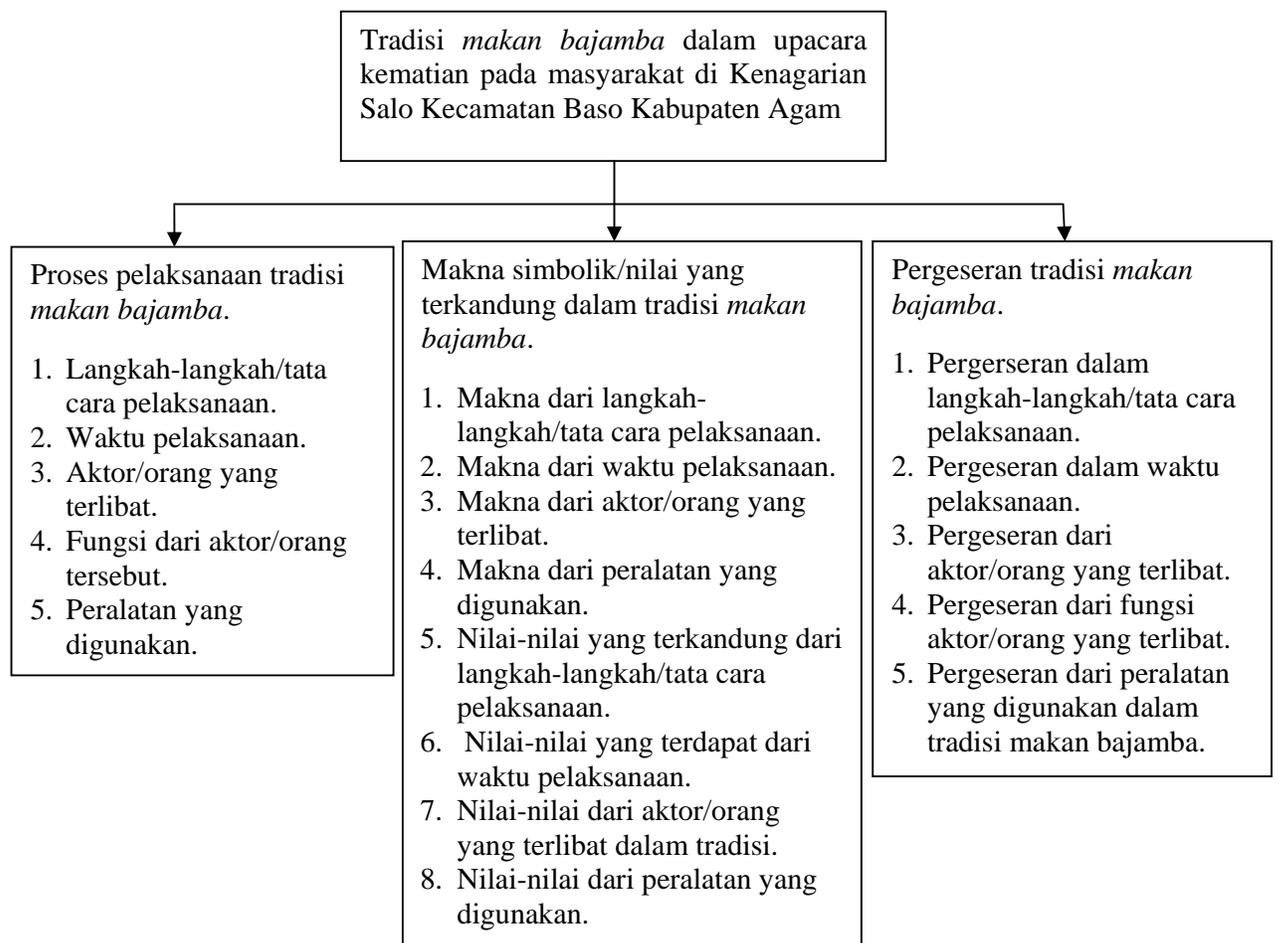
Sidi Gazalba (1983:160) ada 9 faktor yang menggerakkan terjadinya proses perubahan dalam masyarakat yaitu:

1. Akulturasi (kontak kebudayaan).
2. Difusi kebudayaan.
3. Migrasi.
4. Sistem pendidikan.
5. Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju.
6. Toleransi masyarakat terhadap laku-perbuatan yang menyimpang.
7. Sifat terbuka lapisan masyarakat.
8. Penduduk yang tidak seragam.
9. Ketakpuasan masyarakat terhadap aspek-aspek kehidupan tertentu.

Sedangkan menurut Abdulsyani (2007:164) ada tiga faktor penyebab utama dalam perubahan sosial, yaitu penimbunan (akumulasi) kebudayaan, penambahan penduduk dan penemuan-penemuan baru.

B. Kerangka Konseptual

Dari penjabaran kajian teori yang telah dikemukakan diatas dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini. Secara sederhana tradisi makan bajamba dalam upacara kematian pada masyarakat di kenagarian Salo kecamatan Baso kabupaten Agam digambarkan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *makan bajamba* merupakan tradisi/kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Salo dalam rangkaian upacara kematian. Tradisi ini dilakukan pada siang harinya setelah acara *batagak batu* dan pada malam harinya yakni setelah *mandoa manujuah hari (batamaik kaji)* kira-kira setelah magrib. Adapun orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *makan bajamba* ini adalah keluarga (*si pangka*), karib kerabat, famili, alim ulama dan warga yang diundang dalam acara tersebut. Yang menyediakan perlengkapan untuk acara *makan bajamba* ini adalah keluarga atau suku dari kaum keluarga yang mengalami musibah.
2. Makna dalam acara *makan bajamba* ini yaitu terlihatnya rasa kebersamaan antara sesama karena dapat saling memberikan nasehat kepada keluarga almarhum agar tetap tabah menghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam acara *makan bajamba* ini yaitu terjalannya rasa kebersamaan, kekompakkan dan nilai keagamaan.

3. Pergeseran yang terjadi dalam tradisi *makan bajamba* ini terlihat pada jumlah jamba yang dibuat, berkurangnya *kato-kato pasambahan* ketika memulai dan mengakhiri acara *makan bajamba*, serta peralatan yang digunakan dalam tradisi *makan bajamba*. Sedangkan waktu pelaksanaan acara *makan bajamba*, tidak mengalami pergeseran.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, rekomendasi peneliti terhadap penelitian selanjutnya yaitu:

1. Kepada KAN Salo agar melakukan peninjauan kembali mengenai tradisi *makan bajamba* dalam upacara kematian agar tradisi ini tidak menjadi beban bagi keluarga yang melaksanakan.
2. Bagi generasi muda supaya mau mempelajari adat tradisi *makan bajamba* dengan lebih mementingkan segi manfaat dari tradisi *makan bajamba* itu dengan di bimbing oleh pemuka adat.
3. Kepada pemimpin Nagari agar dapat meminimalkan dampak negative dari tradisi ini dengan cara membuat Peraturan Nagari mengenai tradisi *makan bajamba* agar dapat dijalankan oleh masyarakat secara sederhana tanpa mengurangi rasa kebersamaan dan kekompakkan mengingat tradisi ini dilakukan dalam upacara kematian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Perss
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media
- Ameta Devi Tresia. 2010. "Tradisi *Manyaratuih Hari* pada Peringatan Kematian di Kenagarian Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. FIS UNP
- Amir B, dkk. 1985. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Rosdakarya
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jamaris Jamna. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Padang: PPIM
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Mursal Esten. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya
- Nasrullah Nazir. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Ritzer, George and Godman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Sayid Sabiq. 1990. *Figih Sunnah, I'tikaf, dan Jenazah*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sidi Gazalba. 1983. *Islam dan Perobahan Sosiobudaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada